

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu, “kecerdasan” dan “spiritual”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu, kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran. Dalam kamus webster mendefinisikan kecerdasan (*intelegence*) sebagai kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman. Sedangkan kata kecerdasan menurut kamus psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif (Biyansari, 2022).

Spiritual berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti luas atau dalam (*Breath*) keteguhan hati atau keyakinan (*Courage*) energi atau semangat dalam kehidupan. Sedangkan kata spiritual dalam Bahasa inggris yaitu “*spirituality*” yang berdasarkan dari kata “spirit” yang memiliki arti “roh, jiwa dan semangat” (Fitria, 2024).

Kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Utami & Sangsoko, 2021).

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual/*Spiritual Question* dapat memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif dan transedental (Zohar & Marshall, 2001; terbitan ulang edisi Indonesia 2020).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan aktivitas hidup melalui nilai-nilai ketuhanan (tauhid). Dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu mengendalikan diri, memaknai cobaan sebagai bagian dari rencana Allah SWT, serta menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai ibadah yang mengantarkan pada ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat menjadi penguasa atas jiwanya yang merdeka, yang pada gilirannya menghasilkan kebahagiaan dan ketenteraman di dalam diri individu tersebut. (Agustian, 2020).

Kecerdasan spiritual dalam Islam berlandaskan pada nilai tauhid, yakni pengakuan akan keesaan Allah SWT. Tauhid inilah yang melahirkan kesadaran bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai ridha Allah SWT, sehingga setiap amal perbuatan harus berorientasi pada-Nya. Kecerdasan spiritual pada manusia dalam perspektif agama Islam disebut sebagai kecerdasan tertinggi dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah manusia itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragama, menyakini ketauhidan Allah swt sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang terdapat dalam QS. Ar- Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar- Rum : 30)

Beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

b. Aspek- aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek kecerdasan spiritual ditandai kemampuan untuk bersikap fleksibel, yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri secara spontan dan aktif guna meraih hasil yang baik. Mereka juga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, serta mengatasi dan melampaui rasa sakit. Kualitas hidup mereka diinspirasi oleh visi dan nilai-nilai yang dianut, serta tidak ingin menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Pandangan

mereka bersifat holistik, serta memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain. (Zohar & Marshall, 2001; terbitan ulang edisi Indonesia 2020). Toto tasmara juga berpendapat bahwa sikap dan perilaku manusia di tentukan oleh cara mereka memberikan makna pada hidupnya.

Adapun aspek-aspek seseorang memiliki kecerdasan spiritual Menurut Toto Tasmara sebagai berikut:

1. Memiliki visi

Visi merupakan cara pandang individu terhadap citra diri di masa depan. Visi ini didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan harapan. Bagi setiap Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, visi atau tujuan hidupnya adalah menjadikan pertemuan dengan Allah SWT. sebagai puncak dari visi pribadinya, yang selanjutnya diimplementasikan melalui tindakan baik yang terukur dan terarah seperti menjalani hidup dengan penuh keikhlasan, yaitu melakukan setiap amal tanpa mengharapkan balasan selain dari Allah SWT, serta disertai sikap tawakkal, yakni berserah diri kepada Allah SWT. setelah melakukan ikhtiar secara optimal.

2. Merasakan kehadiran Allah SWT.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa menyadari dan merasakan kehadiran Allah SWT. dalam setiap aspek kehidupannya. Kesadaran ini mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai Ilahi, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, serta melaksanakan aktivitas dengan penuh keikhlasan dan tawakal. Selain itu, kesadaran akan kehadiran Allah SWT. juga menumbuhkan sikap syukur atas segala nikmat dan ketentuan yang diberikan-Nya.

3. Berdzikir dan Berdo'a

Berdzikir dan berdo'a adalah bentuk ibadah yang digunakan untuk mengingat kehadiran Allah SWT, serta menjadi sumber motivasi bagi diri untuk menunjukkan sikap syukur atas nikmat yang diterima, serta mencerminkan nilai tawakal, karena individu menyerahkan segala urusan kehidupannya kepada Allah SWT.

4. Memiliki kualitas sabar

Kesabaran merupakan kecakapan dalam mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat membawa dampak negatif. Kesabaran merupakan kemampuan spiritual dalam mengendalikan diri, menahan emosi, serta bertahan menghadapi berbagai ujian dan cobaan kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menghadapi kesulitan dengan penuh sabar, optimisme, dan keteguhan hati. Sikap sabar ini menjadikan individu tidak mudah putus asa serta tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan sesuai ajaran Islam.

5. Cenderung kepada Kebajikan

Individu-individu yang bertaqwa merupakan sosok yang selalu condong kepada kebajikan dan kebenaran. Sikap ini tercermin melalui perilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah dalam menjalankan tanggung jawab. Kecenderungan pada kebaikan menjadikan individu senantiasa berupaya meningkatkan kualitas diri dan amal perbuatannya.

6. Berjiwa besar

Memiliki jiwa besar berarti memiliki keberanian untuk memaafkan dan melupakan tindakan yang telah dilakukan orang lain. Individu yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu memberi maaf, meskipun kesalahan yang diperbuat terhadap dirinya sangat menyakitkan.

7. Bahagia melayani

Budaya memberikan bantuan dan dukungan adalah aspek penting dari identitas seorang muslim. Tindakan melayani dan menolong mencerminkan kesadaran serta perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Individu yang memiliki sikap ini akan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar mereka dengan penuh kasih sayang dan kelembutan (Toto Tasmara, 2001).

Tujuh aspek kecerdasan spiritual tersebut memberikan kerangka filosofis, sedangkan indikator-

indikator seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah, dan kasih sayang merupakan implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mulia, dibekali dengan tiga aspek kecerdasan yang saling terkait, yaitu kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual (Albar. K, 2022). Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah dalam Q.S. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahan:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. At-Tin: 4)

Kecerdasan-kecerdasan ini harus diterapkan agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan seimbang dan optimal.

Dalam perspektif wahyu, Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia memberikan panduan yang komprehensif mengenai bagaimana memadukan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan segala potensi dan kemampuan yang unik, termasuk kemampuan untuk mengembangkan ketiga jenis kecerdasan tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Ar-Rum: 30)

Kecerdasan spiritual, menurut pandangan wahyu, merupakan kemampuan untuk memahami makna dan tujuan hidup yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan keimanan. Sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah: 21

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahan:

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (Q.S Al-Baqarah: 21)

Kecerdasan spiritual mendorong manusia untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas, dengan kecerdasan spiritual, manusia dapat menjalin koneksi yang erat dengan Sang Pencipta, sehingga dapat menemukan tujuan hidup yang mulia dan mengarahkan segala aktivitasnya untuk mendapatkan ridha-Nya.

Kecerdasan spiritual dalam Islam berarti kemampuan seseorang menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi hidup, sehingga setiap aktivitas bernilai ibadah. Al-Qur'an banyak menekankan nilai-nilai yang menjadi indikator kecerdasan spiritual, diantaranya :

1. Ikhlas, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

BENGKULU

Terjemahan:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya...”.

Ayat ini menegaskan pentingnya niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT. Ikhlas adalah kunci pembentukan kecerdasan spiritual karena menjadi fondasi setiap amal perbuatan.

2. Sabar, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 153

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ

اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

Sabar di sini dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi ujian. Sabar adalah bentuk kecerdasan spiritual yang melatih keteguhan iman dan kesadaran bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak Allah SWT.

3. Syukur, sebagaimana terdapat dalam QS. Ibrahim:

7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahan:

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...”.

Syukur merupakan ekspresi spiritual yang menjadikan manusia lebih dekat kepada Allah

SWT, karena dengan bersyukur seseorang mampu memaknai nikmat-Nya dan menjauhi sikap kufur.

4. Tawakal, sebagaimana terdapat dalam QS. Ath-Thalaq: 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ع

“Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)”.

Tawakal adalah puncak kecerdasan spiritual yang mengajarkan keseimbangan antara usaha maksimal dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

5. Jujur, sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”.

Jujur merupakan cerminan hati yang bersih dan bagian dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Kejujuran menuntun seseorang untuk berkata dan berbuat sesuai kenyataan tanpa rekayasa. Dalam

Islam, jujur menjadi dasar bagi tumbuhnya kepercayaan dan ketenangan batin.

6. Amanah, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anfal: 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا
اٰمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (janganlah) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Amanah berarti dapat dipercaya dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Nilai amanah mencerminkan kecerdasan spiritual yang membuat seseorang sadar bahwa setiap tugas adalah bentuk ujian dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan amanah, seseorang menjaga keutuhan moral dan hubungan sosial.

7. Kasih sayang, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahan:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”.

Kasih sayang adalah wujud kecerdasan spiritual dalam hubungan antar manusia. Seseorang yang memiliki kasih sayang mampu memahami, menghargai, dan membantu sesama tanpa pamrih. Sikap ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya rahmah (kasih) kepada seluruh makhluk Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perspektif Al-Qur'an tentang kecerdasan spiritual mencakup sikap ikhlas, sabar, syukur, tawakkal, jujur, amanah dan kasih sayang berakar pada tauhid. Ketujuh nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan akhlak mulia dan ketenangan jiwa.

2. Konsep Film

a. Pengertian Film

Film adalah salah satu media komunikasi sebagai alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran media (Wahjuwibowo, 2022). Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat

berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009).

Film didefinisikan sebagai sebuah karya yang diproduksi khusus untuk dinikmati oleh penonton melalui berbagai platform, termasuk bioskop, televisi dan bahkan dapat diakses melalui teknologi digital saat ini (Anisti, 2024). Didalam film tersebut biasanya berisi cerita, ide, atau pengalaman yang disajikan dengan genre yang beragam sesuai dengan tujuan yang hendak disampaikan kepada para penonton. Sejah ini film terus berkembang dan tentunya lebih banyak digemari banyak kalangan.

Film merupakan media yang menggunakan elemen audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dengan mencermati realita yang ada dalam masyarakat, film dapat menciptakan pengalaman yang hampir identik dengan perasaan penonton. Oleh karena itu, ketika menonton dan setelah menonton, penonton dapat merasakan kedekatan dengan adegan yang ditampilkan dalam film tersebut dan memberikan makna, pengajaran, dan pesan yang disampaikan melalui film tersebut (Asri, 2023).

b. Jenis-jenis Film

Film pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Kedua jenis film ini memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun sama-sama berperan sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Film fiksi merupakan film yang menyajikan kisah rekaan atau hasil imajinasi pembuatnya, meskipun terkadang terinspirasi dari peristiwa nyata. Film fiksi biasanya dirancang dengan alur dramatik yang terdiri dari pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Film fiksi menjadi dominan dalam industri perfilman karena tidak hanya mampu memberikan hiburan, tetapi juga dapat menyisipkan nilai moral, sosial, bahkan religius secara lebih halus dan emosional. Genre film fiksi sangat beragam, mulai dari drama, komedi, horor, action, hingga romantic (Nurudin, 2019).

Berbeda dengan film fiksi, film non-fiksi atau dokumenter lebih menekankan pada penyajian fakta nyata. Film jenis ini menampilkan realitas kehidupan, peristiwa sejarah, maupun fenomena sosial dengan pendekatan faktual. Film dokumenter tidak dibuat semata-mata untuk hiburan, tetapi lebih bertujuan memberikan edukasi, informasi, dan membangkitkan kesadaran sosial. Karakteristik utama film dokumenter adalah penggunaan

narasi informatif, wawancara, dan data otentik yang memperkuat isi cerita. Beberapa dokumenter bahkan digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah maupun kampus, misalnya dokumenter tentang lingkungan hidup, tokoh sejarah, atau budaya masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film fiksi dan non-fiksi memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari sisi isi, tujuan, maupun penyajiannya. Film fiksi menekankan pada imajinasi dan hiburan dengan pesan moral yang tersirat, sedangkan film non-fiksi menekankan fakta yang otentik dan bersifat edukatif.

c. Unsur-unsur Film

Dalam memproduksi film, masing-masing elemen memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak sama, akan tetapi antara yang satu dengan lainnya pasti memiliki keterkaitan (Imanto, 2021). Berikut ini unsur-unsur film yang perlu diketahui yaitu:

- a. Produser, sebagai komandan dan pemandu kerja tim.
Seperti merencanakan, mengelola, mengatur seluruh produksi film
- b. Sutradara, sebagai pemimpin kreatif yang mengarahkan seluruh proses pembuatan film
- c. Penulis skenario, sebagai orang yang menciptakan cerita yang akan diangkat ke layar

- d. Penata fotografi, sebagai penanggung jawab atas aspek visual dalam pembuatan film.
- e. Penata artistik, sebagai pendesain dan penataan visual dari lingkungan dalam film.
- f. Penata suara, sebagai penanggung jawab atas kualitas suara yang ada didalam film tersebut.
- g. Penata musik, sebagai orang yang membuat maupun memilih musik yang sesuai untuk film tersebut.
- h. Penyunting atau editing, sebagai penyusun potongan-potongan film menjadi satu kesatuan cerita.
- i. Pemeran atau aktor, sebagai orang yang berperan dan membawa karakter dalam cerita sesuai dengan arahan sutradara.

d. Film Sebagai Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan satu metode pengajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, seperti tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik (Azhar Arsyad, 2021).

Salah satu fungsi utama media adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi materi pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media juga dapat membantu mereka meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Diantara banyaknya media yang berkembang saat ini film merupakan salah satunya. Film secara tidak langsung memberi gejala pada identifikasi psikologis, penonton biasanya menyamakan atau meniru pribadi dengan pemeran film sehingga seolah-olah mereka mengalami sendiri adegan dalam film tersebut. Apalagi jika dilihat lebih dalam film ini bukan hanya sekedar tontonan saja melainkan juga memiliki daya tarik kuat terhadap para penontonya. Film merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan termasuk dakwah. Karena kemajuan teknologi saat ini pemanfaatan media film sangat efektif seiring dengan perkembangan dunia perfilman di Indonesia (Tajudin & Syamday, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, film juga dapat menjadi salah satu media audio visual dalam penyampaian materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Guru dapat mengambil cuplikan-cuplikan pada film yang berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) yang diajarkan kepada peserta didik sehingga pembelajaran di kelas lebih hidup dan tidak monoton. Cuplikan Film yang ditayangkan diharapkan dapat diambil makna dan pembelajaran dari kisah yang terkandung didalamnya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa mengetahui, memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hamimi, Muhidin, & Ruswandi, 2022). Pendidikan agama Islam juga dijabarkan sebagai suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan fitrah keberagamaan mereka melalui pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-

hari, sehingga ajaran tersebut dapat menjadi pedoman atau pandangan hidup mereka (Rokim, 2020).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mereka dapat memahami keseluruhan ajaran Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan ini, diharapkan peserta didik bisa menghayati makna, tujuan, dan maksud dari ajaran tersebut. Agar mereka dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup, yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat (Samrin, 2023).

Adapun pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yang mencakup dimensi nilai, dimensi studi atau ilmu, dan jenis pendidikan yang mencakup keduanya. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1) Dimensi nilai

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai sumber nilai. Melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaqwaan kepada Allah, pendidikan agama Islam membentuk karakter dan perilaku seorang muslim. Sumber nilai ini mencakup ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.

2) Bidang studi atau ilmu

Pendidikan agama Islam juga dapat dipahami sebagai bidang studi yang memiliki kerangka ilmiah.

Dalam konteks ini, peserta didik mempelajari hukum-hukum Islam, sejarah perkembangan Islam, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan keislaman.

3) Jenis pendidikan yang mencakup keduanya

Pendidikan agama Islam juga dapat dipahami sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua dimensi sebelumnya. Artinya, pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama saja, tetapi juga memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Hal ini dilakukan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak dapat memahami, menghayati, serta dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak,

dan aspek kedua yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri.

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam keseluruhannya mencakup Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Habiburrahman&Suroso, 2022).

Materi Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai Kecerdasan Spiritual yang terkandung dalam film Air Mata di Ujung Sajadah. Nilai-nilai tersebut relevan dengan materi akidah akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Secara garis besar, nilai-nilai yang ditemukan meliputi ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah, dan kasih sayang, yang seluruhnya termasuk dalam materi Akhlak Terpuji baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum (Kemendikbudristek) maupun mata pelajaran akidah akhlak di madrasah (Kemenag).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal, skripsi, thesis dan sebagainya yang berpotensi sebagai penunjang penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Flm Air Mata Di Ujung Sajadah Dan Relevansinya di Materi Pendidikan Agama Islam” di antaranya:

1. Penelitian M. Farouk Albakhar Anshori dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2023, yang berjudul “Nilai- nilai Religius dalam Film Atap Padang Mahsyar dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait dengan analisis relevansi nilai film terhadap materi Pendidikan Agama Islam.	Penelitian yang ditulis oleh M. Farouk Albakhar Anshori objek penelitiannya film Atap Padang Mashar sedangkan peneliti objek penelitiannya film Air Mata di Ujung

	<p>Sajadah. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada nilai-nilai religius sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih mengacu pada nilai-nilai kecerdasan spiritual.</p>
--	--

2. Penelitian Nita Komala Sita dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2021, yang berjudul ” Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
<p>Penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait dengan analisis relevansi nilai film terhadap materi Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Penelitian yang ditulis oleh Nita Komala Sita objek penelitiannya film Ajari Aku Islam sedangkan peneliti objek penelitiannya pada film Air Mata di Ujung Sajadah. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada nilai Pendidikan Islam di dalam film,</p>

	sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih mengacu pada nilai kecerdasan spiritual dalam film dengan materi Pendidikan Agama Islam.
--	--

3. Penelitian Yulianti Rukmana dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022, Yang Berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Upin-Ipin Sebagai Media Pembelajaran" Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film.	Penelitian yang ditulis oleh Yulianti Rukmana objek penelitiannya film animasi Upin-Ipin sedangkan peneliti objek penelitiannya pada film Air Mata di Ujung Sajadah. Penelitian sebelumnya fokus pada nilai-nilai pendidikan dalam film sebagai media pembelajaran sedangkan penelitian yang ditulis oleh

	peneliti lebih mengacu pada nilai-nilai kecerdasan spiritual dan mengaitkannya kedalam materi Pendidikan Agama Islam.
--	---

4. Penelitian Maulida Rizqi Solikha dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024 yang berjudul “Nilai Ikhlas Dan Sabar Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Key Mangunsong” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Penelitian yang dibuat memiliki objek yang sama yaitu menganalisis nilai yang ada di dalam film air mata di ujung sajadah dan relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam.	Penelitian yang ditulis oleh Maulida Rizqi Solikha hanya fokus pada nilai sabar dan ikhlas di dalam film, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih luas lagi yaitu pada aspek kecerdasan spiritual dalam film dengan materi Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian Maelita Putri dari jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2025, yang berjudul ” Nilai-Nilai Bimbingan Islami Dan Representasi Kecerdasan Spiritual Dalam Film Haji Backpacker” Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Penelitian yang dibuat sama-sama memiliki tujuan terkait nilai kecerdasan spiritual di dalam film.	Penelitian yang ditulis oleh maelita putri objek penelitiannya film haji backpacker sedangkan peneliti objek penelitiannya film Air Mata di Ujung Sajadah. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada nilai bimbingan islami dan kecerdasan spiritual dalam film sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih luas lagi yaitu pada aspek kecerdasan spiritual dalam film dengan mengaitkannya ke materi Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam mengkaji “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Flm Air Mata di Ujung Sajadah dan Relevansinya di Materi Pendidikan Agama Islam” dapat ditinjau sebagai berikut:

